BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pembinaan merupakan kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan dan pembinaan memberikan arti penting dalam masa perkembangan anak dan remaja khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku, untuk itu pendidikan seyogyanya diberikan sejak usia dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya.

Secara fungsional pendidikan dapat digolongkan kepada pendidikan untuk diri sendiri, pendidikan dalam keluarga dan juga masyarakat, dimana pendidikan tesebut melibatkan berbagai pihak secara bersama-sama, bertanggung jawab bagi terwujudnya manusia yang berperilaku baik, beriman dan bermoral. Untuk itu pun pendidikan nasional diharapkan membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas sehingga dapat melaksanakan pembangunan nasional lebih baik.

Dalam perspektif perkembangan sosial, pencapaian kematangan dan kemandirian dalam hubungan sosial dapat diartikan sebagai suatu proses belajar menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai dalam suatu kelompok masyarakat . Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perilaku ialah pola bimbingan sosial dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial yaitu norma-norma dalam kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh pada anak dalam menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun perkembangan sosial anak tidak begitu saja terjadi, dalam hal ini pembinaan moral berlangsung secara bertahap seperti yang diungkapkan Jean Piaget yang dijelaskan R. Duska dan M. Whelan (1982:2004) dalam teori perkembangan moral, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Pre-moral

Pada tahap ini anak tidak mempunyai anggapan bahwa peraturan-peraturan yang harus dipatuhi itu merupakan suatu kewajiban. Pada tahapan ini anak tidak sadar ada aturan yang mengendalikannya. Tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun

2. Tahap heteronomi

Pada tahap ini anak sudah mulai dapat memandang aturan datang dari luar yang dianggap suci (sakral) serta anak sudah mempunyai perasaan bahwa patuh terhadap peraturan merupakan hal yang baik. Pada tahap ini anak sudah sadar akan adanya aturan.

3. Tahap autonomi

Pada tahap ini anak sudah dapat mempertimbangkan tujuan dan kepatuhannya terhadap peraturan. Dengan kata lain anak telah menunjukkan kebebasannya yang datang dari luar

Maka dari itu untuk membentuk moral seseorang tidak dalam kurun waktu yang singkat. Ada tahapan-tahapan dan proses yang dilalui oleh anak sehingga dia dapat mempunyai perilaku moral yang baik. Dalam tahapan itu anak membutuhkan pembinaan dan pengarahan sejak dini agar terhindar dari berbagai perilaku menyimpang dan sadar sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai

kepribadian yang baik. Dengan demikian anak-anak harus dibimbing secara sosial dan spiritual ke arah hubungan sosial yang lebih baik agar dapat menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang berkembang di masyarakat.

Pendidikan moral yang pertama seyogianya ditanamkan mulai dari dalam keluarga melalui orang tua dan anggota keluarga lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat (1971:119) yang menyatakan:

> "Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral, sebenarnya yang didahulukan adalah tindak moral, sejak kecil anak-anak telah dibina kepada moral yang baik. Moral itu bertumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan di mana ia hidup, kemudian berkembang menjadi kebiasaan, yang baik dimengerti atau tidak, kelakuan adalah hasil pembinaan yang terjadi secara langsung dan tidak langsung atau formil dan non formil. Maka pembinaan akhlak yang pertama adalah orang tua".

Namun tidak semua anak beruntung untuk mendapatkan pembinaan dari orang tua, ada pula dari mereka yang sedari kecil tidak mempunyai orang tua, atau tidak mempunyai orang tua yang utuh, atau diantara mereka keadaan orang tuanya tidak memungkinkan untuk memberikan pembinaan dan pemeliharaan kepada anak-anaknya karena keterbatasan materi atau biaya, maka biasanya anak-anak tersebut dibina di panti asuhan.

Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang dapat berfungsi sosial.

Panti asuhan dapat menggantikan sementara fungsi keluarga dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi anak baik fisik, mental dan sosial, bila orang tua yang pertama-tama berkewajiban memberikan pembinaan pada

anak sudah tidak ada, tidak diketahui adanya, atau nyata-nyata tidak mampu melaksanakan kewajibannya.

Dalam pembinaan perilaku anak harus senantiasa berlangsung dalam interaksi individu maupun dengan lingkungannya. Bagi seorang anak asuh pembinaan moral harus dikembangkan dari hidup disiplin dan pembinaan moral yang baik meskipun dengan disfungsi orang tua dalam kehidupannya. Yang harus ditanamkan pada diri anak melalui pendidikan dan pembinaan yang bersifat komprehensif guna pengembangan pribadi dan watak anak sehingga ia memiliki kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Maka dari itu penulis melakukan satu studi tentang hal tersebut dalam rangka penyelesaian studi di jurusan PKN dengan judul **"STUDI TENTANG PERANAN PANTI ASUHAN DALAM MEMBINA MORAL ANAK ASUH".**

B. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis perlu merumuskan masalah agar tujuan yang hendak dicapai lebih terarah. Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : " Bagaimana Peranan Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh".

2. Pembatasan Masalah

Dari rumusan masalah tentang Peranan Panti Asuhan Dalam Membina Moral Anak Asuh yang telah dikemukakan di atas, maka untuk membina moral anak sesuai dengan perkembangannya secara baik dirasa cakupannya sangat luas. Oleh karena itu maka penulis membatasi permasalahan, mengingat keterbatasan kemampuan pengetahuan, tenaga dan waktu penulis.

Adapun pembatasan masalah yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola bina dan pola asuh yang diterapkan Panti Sosial Asuhan Anak dalam membina moral anak?
2. Bagaimana aktivitas anak asuh selama tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah?
3. Bagaimana kesulitan yang dihadapi dalam membina moral anak asuh di Panti Asuhan Sosial Anak Muhammadiyah Bandung?
4. Usaha-usaha apakah yang dilakukan oleh pihak panti asuhan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan moral terhadap anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui pola bina dan pola asuh Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah dalam membentuk perilaku bermoral anak asuh.
2. Apa saja aktivitas anak asuh yang dilakukan setiap harinya selama tinggal di Panti Sosial Asuhan Muhammadiyah.
3. Mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam membina moral anak di Panti Asuhan Sosial Anak Muhammadiyah Bandung.
4. Mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak panti asuhan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan moral terhadap anak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada jurusan PKN tentang bagaimana Peranan Panti Sosial Asuhan Anak Dalam Membina moral anak.
2. Kegunaan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan Penulis dalam tentang bagaimana membina anak asuh agar membentuk moral anak yang baik
3. Memberikan masukan kepada Panti Sosial Asuhan Anak, tentang bagaimana meningkatkan pembinaan anak asuh agar membentuk moral anak asuh yang baik.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran, dan untuk memperoleh satu kesatuan arti serta pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya diberikan penjelasan mengenai istilah berdasarkan judul pengertian tersebut:

1. Studi

Studi merupakan telaah atau kajian (Yandianto, 1997:231).

2. Peranan

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (statis) hal ini erat kaitannya dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam menjalankan satu peranan (Soejono Soekamto, 1993 : 153).

3. Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)

Panti Sosial Asuhan Anak merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada anak yatim, piatu,

dan yatim piatu yang kurang mampu dan terlantar agar dapat mengembangkan pribadinya, potensinya, serta kemampuannya secara wajar (Dinas Sosial, 2004:17).

4. Membina/Pembinaan

Membina adalah kegiatan yang mengarahkan, memilih, memutuskan, apa saja yang harus dilakukan, sedangkan pembinaan menunjukkan adanya kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa saja yang telah ada. (B. Simajuntak, 1990 :195).

Pengertian lain membina atau Pembinaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989 :177) yaitu mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya).

5. Moral

Menurut Lillie Moral berasal dari kata *mores* (dari bahasa Latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau disebut juga adat istiadat (Pratidarmanastiti:1991). Dewey mengatakan moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan susila (Grinder:1978). (Asri Budiningsih, 2004).

6. Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, Pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan yang karena orangtuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. (Dinas Sosial, 2004 : 14).

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu kebenaran yang tidak memerlukan pengujian lagi, sekurang-kurangnya bagi peneliti saat ini. Winarno Surakhmad (1985 : 107) menyatakan bahwa yang dimaksud anggapan dasar atau postulat adalah "Sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik".

Berdasarkan rumusan tersebut maka penelitian ini bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut:

1. Masalah pembinaan moral anak, merupakan masalah penting dan memerlukan tanggung jawab dari berbagai pihak, yaitu orang tua, pemuka agama, dan para Pembina panti asuhan (Depsos RI, 2004 : 4).
2. Pembinaan dan pengembangan pribadi anak merupakan kegiatan untuk mengantarkan pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaan melalui panti dan lembaga (Depsos RI, 1997 : 83).
3. Dalam usaha pembinaan moral, agama mempunyai peranan penting, karena agama memberikan pedoman dan peraturan yang pasti dan dipatuhi dengan sukarela atas dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena paksaan dari luar (Zakiah Daradjat, 1971:83)

G. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul "Studi Tentang Peranan Panti Panti Asuhan dalam Membina Moral Anak Asuh" ini dilakukan dengan menggunaakan metode deskriptif dengan pendekatan Kualitatif.

Penelitian deskriptif (*Descriptif research*) bertujuan membuat lukisan / gambaran/ deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat dari suatu populasi dalam daerah tertentu secara sistematik, tetapi dilakukan secara meluas pada suatu populasi adalah daerah itu. Biasanya penelitian ini disebut survey, jadi berbeda dengan studi kasus, dimana fakta-fakta dan sifatnya itu dipelajari selengkap-lengkapnya dan mendalam, tetapi hanya pada satu unit tertentu saja (Rusidi, 1999 : 23).

Pendapat lain dikemukakan oleh Winarno Surahmad (1985 : 139) bahwa metode deskriptif tidak terbatas hanya pada pengumpulan data saja, tetapi merupakan analisis data yang akan memberikan kesimpulan. Metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah sekarang pada masalah yang aktual.
b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian di analisa.

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bersifat kontekstual dalam pendekatan

ini peneliti sebagai instrumen, guna menghasilkan deskripsi yang utuh dari suatu keadaan (Lexy J. Moleong, 1994 :90).

2. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut :

a. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi ini digunakan guna mendukung kegiatan observasi dan wawancara yang dilaksanakan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil dari dokumentasi berupa catatan lapangan dan gambar (foto).

b. Observasi

Observasi yaitu studi yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lengkap, sesuai dengan *setting* (keadaan) yang dikehendaki sesuai dengan tujuan penelitian dalam rangka pengumpulan data yang ingin dicapai. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data dilapangan dengan mengadakan pengamatan dan peninjauan tentang masalah yang akan diteliti dipanti asuhan Muhammadiyah.

c. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada responden dengan menggunakan pedoman wawancara, ditujukan untuk Anak asuh dan ketua panti asuhan, dan staff panti asuhan.

d. Studi literatur

Studi literatur yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur, buku-buku, dan sumber bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti guna mendapatkan informasi-informasi teoritis.

e. Angket

Angket yaitu sejenis daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Dalam penelitian ini penulis memberikan angket yang sifatnya tertutup artinya jawaban dari pertanyaan dalam angket tersebut telah ditentukan dan angket ini ditarik kembali oleh penulis setelah dijawab oleh responden. Penulis memberikan angket kepada beberapa anak asuh dan staff sebagai responden di PSAA Muhammadiyah Bandung.

H. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Muhammadiyah Sumur Bandung, Jl. Veteran No. 118/34 A (Blk. 91) Telp. (022) 4210572. Kota Bandung.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 22) “adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti”.

Didalam penelitian kualitatif, subyek penelitian dikatakan sebagai informasi yaitu orang yang memberikan informasi, subyek penelitian yang

peneliti lakukan tidak terlepas dari jenis data yang dikumpulkan yakni data primer ialah data yang didapat semua informasi lisan yang didapat secara langsung, data skunder adalah data yang tidak didapat secara lisan atau langsung, mencakup orang, benda, serta peristiwa.

Adapun subyek penelitian yang penulis ambil dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Anak-anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah.
b. Kepala Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah.
c. Wali asrama Putra K.H. Ahmad Dahlan Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah.